

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu subsektor perkebunan. Salah satu subsektor perkebunan yaitu kelapa sawit. Kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam membantu pertumbuhan perekonomian di Indonesia baik kontribusi terhadap pendapatan negara maupun penyerapan tenaga kerja (Tety dkk, 2013). Kontribusi itu mendatangkan kemakmuran yang bagus bagi pengusaha serta menjamin penghidupan bagi semua yang terlibat didalamnya yaitu karyawan dan petani. Dampak lainnya yaitu meningkatnya pendapatan dari sektor pajak di sektor perkebunan yang mana ini dapat dinikmati oleh Pemerintah. Dilihat dari segi pengusahaan, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Kelapa Sawit Besar Negara, dan perkebunan besar swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas lahan terbatas yaitu 1-10 Ha dan juga perkebunan yang dikelola oleh rakyat. Oleh karena terbatasnya lahan tersebut, tentunya produksi TBS yang dihasilkan terbatas pula yang berakibat pada sulitnya melakukan penjualan apabila ingin menjual langsung ke prosesor/industry pengolah (Fauzi,2012). Provinsi Aceh merupakan salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di wilayah Sumatera. Salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Aceh terdapat di kabupaten Aceh Utara. Kabupaten Aceh Utara merupakan kabupaten yang membudidayakan kelapa sawit yang memiliki luas lahan 18.054 Ha dengan jumlah produksi 187.308 ton. Luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit kecamatan Aceh Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Utara, Tahun 2019.

| No | Kecamatan Sawit | Luas Lahan (Ha) | Produksi Kelapa Sawit (Ton) | Produktivitas Kelapa (Kg/Ha) |
|-----|-----------------|-----------------|-----------------------------|------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. | Sawang | 932 | 8.268 | 15.600 |
| 2. | Nisam | 754 | 7.049 | 15.700 |
| 3. | Nisam Antara | 407 | 7.049 | 16.900 |
| 4. | Banda Baro | 25 | - | - |
| 5. | Kuta Makmur | 1.815 | 22.103 | 17.500 |
| 6. | Simpang Kramat | 395 | 4.603 | 16.800 |
| 7. | Syamtalira Bayu | 454 | 7.012 | 15.900 |
| 8. | Geureudong Pase | 932 | 10.567 | 15.540 |
| 9. | Meurah Mulia | 274 | 3.697 | 15.540 |
| 10. | Matang Kuli | 621 | 1.023 | 16.500 |
| 11. | Paya Bakong | 1.023 | 3.185 | 16.500 |
| 12. | Pirak Timu | 380 | 4.051 | 16.400 |
| 13. | Cot Girek | 1.554 | 20.385 | 17.188 |
| 14. | Tanah Jambo Aye | 1.854 | 18.431 | 16.500 |
| 15. | Langkahan | 1.218 | 11.682 | 16.500 |
| 16. | Baktiya | 1.034 | 14.075 | 16.500 |
| 17. | Baktiya Barat | 100 | 1.504 | 15.500 |
| 18. | Lhoksukon | 3.772 | 56.531 | 56.531 |
| 19. | Tanah Luas | 522 | 5.379 | 16.500 |
| 20. | Nibong | 42 | 375 | 15.000 |
| 21. | Samudera | 18 | 252 | 15.000 |
| 22. | Dewantara | 50 | - | - |
| | Jumlah | 18.054 | 187.308 | 364.099 |
| | Rata-rata | 820,63 | 8.514 | 16.549 |

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Utara 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat di kabupaten Aceh Utara memiliki produktivitas 364.099 kg/tahun dengan rata-rata produktivitas sebesar 16.549 kg/tahun dengan luas lahan sebesar 18.054 Ha dan rata-rata luas lahan 820,63 jumlah produksinya sebesar 187.308 ton/Ha dengan rata-rata produksi 16.549 dengan luas lahan dan jumlah produksi tersebut kuta makmur memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan komoditi kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat di kabupaten Aceh Utara kecamatan Kuta Makmur memiliki produktifitas sebanyak 17.500 kg/Ha dengan luas lahan 1.815 Ha dan jumlah produksi 22.103 ton/tahun. Dengan luas lahan dan jumlah produksi tersebut kecamatan kuta makmur memiliki peluang untuk mengembangkan komoditi kelapa sawit. Gampong Sido Mulyo memiliki Produktifitas 10.081 kg/Ha

dengan luas lahan 610 Ha dengan jumlah produksi 6150 ton/tahun. Gampong Sido Mulyo memiliki produktifitas tertinggi setelah Gampong Meuriya, Menasah Kulam, Meunasah Buket, Pulo Iboh dan Bayu (*Dinas perkebunan aceh utara 2019*)

Bagi masyarakat di daerah pegunungan, usaha perkebunan khususnya kelapa sawit merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga oleh karena itu masyarakat tertarik untuk menanam kelapa sawit. Pengelolaan kebun yang dilakukan oleh masyarakat di Gampong Sido Mulyo dilakukan secara swadaya dengan dana sendiri dan usaha sendiri dimulai dari pengadaan sarana dan prasarana produksi dengan modal yang sangat terbatas. Akan tetapi dalam melakukan pemasaran, hasil panen kelapa sawit yaitu berupa Tandan Buah Segar (TBS) umumnya dilakukan melalui pedagang perantara atau lembaga pemasaran. Pada kenyataannya, para petani sering menghadapi permasalahan dalam segi pemasaran TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) harga kelapa sawit tidak bisa ditentukan sendiri oleh petani sawit, tetapi petani hanya menerima harga yang sudah ditetapkan oleh lembaga pemasaran. Hal ini dikarenakan masih sulit mendapatkan informasi terkait harga pasar kelapa sawit di Gampong Sido Mulyo. Biasanya petani memperoleh informasi harga pasar hanya melalui pedagang pengumpul yang langsung membeli kelapa sawit milik petani.

Petani bekerja sama melalui lembaga pemasaran atau pedagang perantara. Pada kenyataannya di lapangan Sido Mulyo terdapat 10 dusun salah satunya dusun Alue Mbang sp III terdapat perbedaan harga jual petani ke pedagang pengumpul 1 sebesar Rp 1600 /kg dan petani ke pedagang pengumpul 2 sebesar Rp 1550 /kg. Kelapa sawit ditetapkan oleh pembeli/ perantara, harga TBS dapat berubah-ubah dikarenakan adanya hambatan-hambatan di setiap dusun yang ada di Gampong Sido Mulyo, hal ini akan menyebabkan pendapatan petani kelapa sawit relatif masih rendah. Harga jual kelapa sawit akan menentukan tinggi dan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit. Penetapan harga oleh perantara akan menimbulkan struktur pasar bersifat monopsoni atau oligopsoni yang merugikan petani kelapa sawit, karena mereka akan berposisi sebagai price taker/penerima harga (Purwati Ningsih dan Ismanto, 2018). Monopsoni adalah keadaan di mana suatu usaha menguasai penerimaan pasokan (pembeli tunggal) atas barang dan jasa dalam suatu pasar

komoditas dan Secara sederhana oligopsoni ditafsirkan sebagai kondisi suatu pasar di mana dua atau lebih suatu usaha menguasai penerimaan pasokan (pembeli tunggal) atas barang dan jasa. Dalam suatu pasar komoditas hanya terdapat sedikit penjual dan masing-masing menjual barang yang sama dengan yang lain. Struktur pasar dibedakan menjadi pasar persaingan sempurna, pasar monopoli, kompetisi monopolistik dan oligopoli (Miller dan Maines, 1993) Sedangkan Henderson dan Quandt (1980) menambahkan dengan pasar monopsoni dan oligopsoni. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui struktur pasar yang terbentuk di tingkat petani kelapa sawit dan juga diperlukan adanya penanganan yang lebih baik dalam sistem pemasaran kelapa sawit.

Pemasaran yang baik akan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani sehingga pendapatan petani akan meningkat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Pasar Pada Pemasaran Tandan Buah Segar di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Suka Makmur kabupaten Aceh Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pemasaran tandan buah segar (TBS) di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Bagaimana struktur pasar tandan buah segar (TBS) di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sistem pemasaran tandan buah segar (TBS) di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Menganalisis struktur pasar tandan buah segar (TBS) di Gampong Sido Mulyo Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.